

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu budaya yang saat ini populer di Indonesia adalah budaya Korea yang disebut dengan budaya *Hallyu*. Budaya ini semakin dikenal di Indonesia, dimana budaya itu sendiri salah satu identitas bangsa yang mencirikan eksistensinya di dalam kehidupan sosial bernegara. Budaya tersebut seluruhnya dihasilkan atas pemikiran manusia yang kemudian dikenalkan atau di produksi dalam bentuk produk kebudayaan melalui sebuah media seperti film dan drama. Korea yang selama ini dikenal sebagai negara paling maju di Asia dalam kesuksesan dalam bidang ekonomi, Korea juga sukses dalam melestarikan budaya asli negara tersebut. Korea sangat kaya akan budaya, khususnya budaya tradisional mulai dari pakaian, bangunan bersejarah hingga kulinernya.

Budaya menurut Raymond William (dalam Storey, 2003:3) dibagi dalam tiga definisi. Pertama, budaya merupakan suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual dan estetis. Kedua, budaya bisa berarti pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode atau kelompok tertentu. Ketiga, budaya merujuk pada karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik. Budaya pada dasarnya adalah hasil kreatifitas manusia

Korea merupakan salah satu negara dimana industri hiburan mengalami perkembangan khususnya film maupun seri drama. Bahkan perkembangannya saat ini lebih maju dari Jepang dan Taiwan, yang menjadikan film-film seri drama di televisi sebagai komoditas bisnis dan hiburan. Globalisasi budaya pop Korea atau yang lebih dikenal dengan *Korean Wave* ini berhasil mempengaruhi kehidupan masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Ratusan judul drama, musik pop, serial, film, video game, hingga B-Boy berbau Korea diputar dan dipertontonkan di layar televisi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

Hal itu mendorong lahirnya sebuah fenomena fanatisme di mana para pesohor dari negeri ginseng tersebut menjadi kiblat dalam berperilaku bagi remaja dan generasi muda di Tanah Air. Tidak sedikit dari mereka yang rela melancong ke negeri yang berada di semenanjung Asia Timur itu hanya untuk menonton konser artis idola dan berbelanja pernak-pernik berlabel "*made in Korea*". Menyebarnya budaya kontemporer Korea dalam tren "*Korean Wave*" bagi negeri asal *kimchi* itu memang mendatangkan berkah tersendiri khususnya bagi total pendapatan negara yang sedang beranjak menyaingi Jepang sebagai salah satu macan Asia yang disegani (www.oase.kompas, diakses 12 Maret 2014).

Sebagian besar dengan masuknya demam Korea atau yang biasa disebut "*Hallyu Wave*" ini tentu sangat berdampak bagi rakyat di Indonesia. *Hallyu* kini menjadi sebuah fenomena budaya *hybrid* yang ditawarkan oleh

Istilah *Hallyu* pertama kali diperkenalkan oleh jurnalis Beijing pada pertengahan 1999 di Cina sebagai suatu keterkejutan terhadap pesatnya pertumbuhan popularitas hiburan dan budaya di Cina. Sejak saat itu, ledakan budaya pop Korea meningkat dan mencapai tahap penetrasi aktif di berbagai belahan Asia.

Kebudayaan pop yang terangkum dalam industri hiburan film, serial drama, dan musik menjadi kekuatan budaya yang memainkan peranan penting bagi Korea, baik di Asia maupun di kawasan lainnya. Dimulai dari Cina, kemudian kawasan Asia lainnya, Timur Tengah, Eropa, Amerika, dan Afrika, hallyu menjadi pintu gerbang masuknya turis ke Korea. Bahkan di Asia Tenggara, drama Korea menjadi program reguler di televisi Thailand dan Myanmar, aktor dan aktris Korea menjadi selebriti nasional yang diidolakan di Vietnam, Korea menjadi destinasi utama liburan orang Singapura, dan permainan online yang diekspor dari Korea menjadi permainan yang sensasional di Indonesia, Malaysia, dan Filipina. Korea kemudian berubah dalam beberapa tahun terakhir, dari negara yang tidak memiliki signifikansi budaya menjadi pusat baru produksi budaya di Asia (<http://putrinyaperwira-fisip09.web.unair.ac.id>).

Fenomena *Hallyu* ini, menurut Idy Subandy Ibrahim (dalam Ruth Mei, 2013: 21-22) merupakan perwujudan dari proses asianisasi terhadap kebudayaan global, dimana proses pengglobalan budaya populer Korea dianggap sama dan sebangun dengan pengglobalan produk kebudayaan

industri hiburan seperti McDonald dan Coca-cola. Korea dapat

melakukan hal tersebut karena residu kebudayaan dominan di Asia memang dekat dengan Korea, dan persebaran produk Korea di berbagai belahan dunia kian mengukuhkan dominasi kebudayaan mereka. Proses asianisasi ini, dilihat dari sudut pandang ekonomi politik, cenderung melibatkan adanya proses strukturasi di mana ruang publik memperlihatkan bagaimana struktur budaya diproduksi dan direproduksi dari waktu ke waktu di berbagai wilayah yang berbeda.

Strukturasi kebudayaan dalam hal ini tidak hanya dibatasi pada perubahan struktur dari fenomena *Hallyu* yang lama (*the old Korean wave*) ke *the neo-Korean wave*. Proses produksi dan reproduksi struktur kebudayaan di Indonesia telah berlangsung cukup lama sejak masa kolonialisme. Sebagai negara *post-kolonial*, Indonesia pun tumbuh dengan mengadaptasi berbagai unsur-unsur kebudayaan asing dalam usahanya untuk mensejajarkan diri dengan negara-negara maju. Kini kolonialisme tersebut berwujud imperialisme dari budaya yang satu ke budaya yang lain.

Hallyu atau *Korean Wave* adalah salah satu dari sekian banyak fenomena budaya pop yang berkembang. Korea merupakan salah satu contoh sukses eksporter program televisi, khususnya di wilayah Asia sampai Eropa dan Amerika. Budaya populer menyuguhkan budaya-budaya tertentu ke dunia internasional melalui tayangan hiburan seperti film, drama dan musik yang bernuansa Asia. Budaya Korea yang mengemas nilai-nilai kebudayaan Asia menjadi daya tarik tersendiri, terutama bagi masyarakat Asia. Hal ini

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin memudarkan nilai-nilai budaya tradisional, tayangan Korea secara konsisten menampilkan nilai-nilai budaya Korea dan Asia. Misalnya saja cerita dari drama Korea yang mencerminkan sopan santun, penghormatan pada orang tua, pengabdian pada keluarga, nilai kolektivitas atau kebersamaan, serta nilai kesakralan cinta dan pernikahan. Nilai-nilai ini ditampilkan secara unik dalam situasi kehidupan sehari-hari masyarakat Korea modern yang telah mengalami kemajuan teknologi dan ekonomi yang pesat. Hal inilah yang membuat budaya pop dari Korea ini menjadi fenomena yang unik serta mengejutkan sehingga menarik perhatian massa.

Hallyu (Gelombang Korea) adalah istilah untuk tersebarnya budaya pop Korea secara global di berbagai negara di dunia. Umumnya *Hallyu* memicu banyak orang-orang di negara untuk mempelajari bahasa Korea dan kebudayaan Korea. Kegemaran akan budaya pop Korea di republik rakyat Cina dan Asia Tenggara mulai akhir 1990-an. Istilah *Hanliu*, bahasa Korea *Hallyu*, diadopsi oleh media Cina setelah album musik pop Korea, HOT, dirilis di Cina. Serial drama TV Korea mulai diputar di Cina dan menyebar ke negara-negara lain seperti Hongkong, Vietnam, Thailand, Indonesia, Filipina, Jepang, Amerika Serikat, Amerika Latin, dan Timur Tengah. Pada saat ini, *Hallyu* diikuti dengan banyaknya perhatian akan produk Korea Selatan, seperti masakan, barang elektronik, musik dan film. Fenomena ini turut

Banyak dari drama Korea telah menjadi populer di seluruh Asia dan telah memberi kontribusi pada fenomena umum dari gelombang Korea, dikenal sebagai *Hallyu* dan juga demam drama di beberapa negara yang telah menjadi populer di bagian lain dunia seperti Amerika Latin, Timur Tengah, dan di tempat lain tidak terkecuali di Indonesia. Derasnya arus *entertainment* Korea ke Indonesia menjadi sebuah pertanyaan besar dapatkah jejak tersebut diikuti oleh Indonesia. Sebagaimana telah di ulas di muka bahwa melalui film dan drama, pesan kebudayaan dapat disampaikan dengan intensif. Nilai ekonomi juga dapat disampaikan melalui drama dan film. Drama dan film adalah perangkat yang sangat baik untuk membawa misi kebudayaan kepada dunia luar.

Virus budaya kontemporer *Hallyu* yang mengakibatkan demam korea kini sudah menginfeksi Indonesia dala satu dasawarsa terakhir. Ratusan judul drama, musik pop, serial, film, video game, hingga boyband berbau Korea diputar dan dipertontonkan dilayar televisi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mendorong lahirnya sebuah fenomena fanatisme di mana para pesohor dari negeri ginseng tersebut menjadi kiblat dalam berperilaku bagi remaja dan generasi muda di tanah air. Tidak sedikit dari mereka yang rela melancong ke negeri yang berada di Semenanjung Asia Timur itu hanya untuk menonton konser artis idola dan berbelanja namak namik berlabel

Kebudayaan Indonesia sesungguhnya terdiri dari beragam jenisnya dan jauh lebih kaya dari kebudayaan bangsa mana pun juga, namun kendala yang ada hingga saat ini adalah promosi yang kurang intensif. Promosi kebudayaan ke luar negeri memang membutuhkan dana yang luar biasa, oleh karena itu ada salah satu cara yang patut ditiru dari langkah yang telah dilakukan Korea; yakni melalui drama TV, film, dan musik. Melalui drama serial televisi atau pun film, Indonesia dapat memuat kebudayaan Indonesia yang dimiliki. Namun demikian tetap dikemas dengan polesan yang baik, tidak mengungkap fakta buruk yang ada di Indonesia. Sebagaimana pula yang terdapat di drama serial Korea, penuh dengan polesan sehingga masyarakat di luar Korea terbius dengan dunia indah, dunia nyaman yang diciptakan. Meski memuat kisah menyedihkan, namun masyarakat luar Korea tetap memiliki dunia tersendiri yang dirasa nikmat, nikmat untuk merasakan kesedihan, nikmat untuk menangis, nikmat untuk bersimpati.

Sesungguhnya Indonesia secara tidak sengaja telah memperkenalkan kebudayaannya secara luas melalui sebuah film Amerika yang dibuat di Bali, yakni *Eat, Pray, Love* yang dibintangi aktris kenamaan Julia Robert dan film Korea *Memories in Bali*. Namun, *Eat, Pray, Love* dan *Memories of Bali* adalah produksi Amerika dan Korea (www.elledecor.com, diakses 4 Januari 2014). Seandainya Indonesia mampu menghasilkan film atau drama seri yang dapat dipasarkan secara luas ke luar negeri, maka tidak hanya Bali yang dapat diperkenalkan, namun juga daerah lain yang juga memiliki muatan

dengan para pemain adalah personil *boy band SMAS*H* namun dalam film drama tersebut hanya bercerita tentang percintaan dengan gaya busana dan alur cerita yang identik dengan drama Korea (www.tabloidbintang.com, diakses 19 Januari 2014).

Berbeda dengan drama kebanyakan yang dibuat oleh sineas Indonesia, baik dari tema maupun cerita. Dalam drama *Saranghae, I Love You* mencoba mengkonstruksikan bagaimana budaya Indonesia (Bali) yang dapat bersaing dengan budaya Korea. Drama yang berjudul *Saranghae, I Love You* ini adalah drama seri kolaborasi antara dua budaya dan dua surga dunia Indonesia dan Korea dengan mengambil *setting* di Bali dan Korea (www.life.viva.co.id, diakses 2 Januari 2014). Drama tersebut dibuat di dua negara (Indonesia dan Korea). Latar belakang ceritanya diambil dari dua negara. Pemainnya pun demikian. Pasangan yang menjadi pemeran utama dalam serial drama tersebut adalah bintang film lokal Revalina S. Temat serta penyanyi Korea Tim Hwang.

Revalina adalah salah satu aktris yang memang cukup mumpuni di tanah air. Dia sudah membintangi banyak judul film, sinetron, dan FTV. Sementara Tim, ini adalah kali pertama dia bermain drama. Penyanyi bersuara merdu kelahiran Pennsylvania, Amerika Serikat, 30 tahun yang lalu, itu memulai karirnya di Korea pada 2002. Tim pindah ke Korea dari AS saat usianya 20 tahun. Produksi drama tersebut mendatangkan banyak cerita unik

diadaptasi dari kisah cinta yang terjadi di dua negara (www.inpp.com, diakses 31



Gambar 1. Drama *Saranghae, I Love You*
Sumber: (www.sup3rjunior.com, diakses 2 Januari 2014)

Drama kolaborasi dua negara Korea-Indonesia ini merupakan kerja sama Indosiar, Digital network Aestetik dan Asia Top Entertainment. Tak hanya akan ditayangkan di Indonesia, rencananya drama ini akan ditayangkan juga di Malaysia, Brunei, Singapura, Australia dan Selandia Baru. Drama *Saranghae, I Love You* berkisah tentang Kim Young Min (Tim Hwang), seorang penyanyi kenamaan Korea yang pergi ke Indonesia untuk menyelesaikan kesalahpahaman antara ayah dan ibunya. Ia ingin memecahkan kasus kematian ibunya yang terjadi di Bali. Dalam proses pencarian inilah ia bertemu dengan Ayu (Revalina S. Temat) seorang gadis Bali yang ternyata merebut hatinya. Berbagai kejadian tak terduga akan disajikan dalam drama ini. Syuting di dua negara juga menyajikan pemandangan indah dan juga kebudayaan Korea dan Indonesia. Sebuah kisah cinta antar negara yang terbentur dengan perbedaan dan konflik menjadi daya

Hal ini bisa antara dua kebudayaan yang terkait ataupun lebih, tujuannya untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya, baik itu untuk kebaikan sebuah kebudayaan maupun untuk menghancurkan suatu kebudayaan, bahkan bisa dijadikan sebagai tahap awal dari proses akulturasi yaitu penggabungan dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan kebudayaan yang baru. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang dan budaya telah mempengaruhi orang yang berkomunikasi (Mulyana dkk, 2001: 21).

Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang dilihat, diperhatikan, atau diabaikan, bagaimana berfikir, dan apa yang dipikirkan dipengaruhi oleh budaya. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Budaya dapat diketahui karena dikomunikasikan melalui media. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan kebudayaan. Edward T. Hall (1959) mengatakan "*culture is communicatoin*" and "*communication is culture.*" (Liliweri, 2001: 36-38).

Penelitian ini mengarah pada sebuah paradigma yaitu interpretif dimana peneliti melihat sebuah makna dalam perilaku sosial, seperti dalam buku *audience analysis* memposisikan *audiens* sebagai khalayak aktif, yaitu

mentah-mentah menerima dan memaknai serta memiliki pandangan yang sama seperti apa yang dibentuk film tersebut yang dikemas dan disajikan oleh media (McQuails, 1997:19).

Audiens sebagai sebuah *producer of meaning* yang aktif dalam menciptakan sebuah makna, bukan hanya sebagai konsumen dari isi media. Audiens memaknai dan menciptakan media. Audiens memaknai dan menginterpretasikan teks media sesuai dengan kondisi budaya mereka dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya secara masing-masing (Stevenson, 1995:79).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian penerimaan audiens dalam drama serial *Saranghae, I Love You*, karena drama serial ini mengemas dua budaya yang berbeda dalam cerita yang ringan dan drama tersebut di buat oleh sineas orang Indonesia yang berbeda dari pembuat sineas-sineas Indonesia lainnya. Disini pembuat drama tersebut mencoba untuk menggabungkan dua budaya yang berbeda yang mengandung unsur budaya dua negara yaitu budaya Korea dan Indonesia.

Film drama seri yang ditayangkan di stasiun swasta televisi Indosiar tersebut bercerita tentang perjuangan dua pasangan yang mempunyai tujuan untuk membenarkan kejadian yang sebenarnya tentang kejadian matinya seorang ibu dan ayah yang dituduh berselingkuh ketika ibu dari Young Min pergi ke Bali. Dimana film drama tersebut juga menggambarkan pencitraan pada keindahan Bali serta lukisan tentang cerita cinta Romeo dan Juliet di Bali.

dengan gembok dan kunci, dan tempat-tempat yang terkenal disana yaitu menara seoul maupun budaya sana.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian strukturasi budaya *Hallyu* dalam drama seri di Indonesia yang menggunakan resepsi audiens terhadap pesan yang disampaikan oleh drama serial *Saranghae, I Love You*. Peneliti juga melakukan penelitian lebih lanjut dengan wawancara yang menggunakan posisi audiens yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, maka peneliti akan mengetahui lebih dalam lagi tentang bagaimana penerimaan audiens terhadap strukturasi budaya *Hallyu* dalam drama seri di Indonesia pada drama serial *Saranghae, I Love You*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan menjadi fokus peneliti adalah “*Bagaimanakah resepsi audiens terhadap strukturasi budaya Korea dalam Film Saranghae, I Love You?*”

C. Tujuan Penelitian

Terlihat dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan, penafsiran serta pemahaman audiens terhadap strukturasi budaya Korea dalam film *Saranghae, I Love You*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat membantu pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dibidang analisis resepsi serta dalam pengetahuan tentang teori strukturasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bentuk pemahaman bagi audiens maupun khalayak mengenai strukturasi budaya *Hallyu* dalam drama seri di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai salah satu acuan untuk memahami strukturasi budaya Indonesia dan Korea.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan referensi terkait stukturasi budaya dalam sebuah film drama.

E. Kerangka Teori

1. Analisis Resepsi Audiens

Analisis resepsi merupakan sebuah pendekatan terhadap penelitian khalayak yang dikenal sebagai studi penerimaan atau analisis penerimaan. Analisis resepsi itu sendiri merupakan salah satu metode penelitian media yang fokus pada bahwa khalayak sangat memiliki peran penting dalam menentukan isi pesan atau makna yang disampaikan oleh media. Analisis resepsi yang berfokus pada bagaimana khalayak dalam memahami, membaca pengalaman tentang objek pengalaman dan menciptakan pemaknaan pesan yang diterima oleh khalayak dalam menentukan isi atau teks dari suatu pesan media.

Audiens aktif memahami sebuah teks dan menghubungkan dengan pandangan moralnya, baik pada saat mengamati, meresepsi atau dalam membuat sebuah pemahaman. Pembacaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal dan hasil yang diperoleh dari setiap individunya akan berbeda-beda dan pada akhirnya ditafsirkan sebagai sebuah makna (Barker, 2009: 36).

Menurut Fiske, pemanfaatan teori *reception analysis* sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal yang menghasilkan makna dari berbagai wacana yang di tawarkan media.

Melalui pendekatan ini, media lebih bias bersifat terbuka atau polysemic dan

bahkan bisa ditanggapi secara opositif oleh khalayak (dalam Adi, 2012: 26-27).

David Morley pada tahun 1980 mempublikasikan *Study of the National-wide Audience* kemudian dikenal sebagai pakar yang mempraktikkan analisis resepsi secara mendalam untuk mengetahui bagaimana individu menginterpretasikan suatu muatan program acara dilihat dari keterkaitannya dengan latar belakang sosial kultural pemirsanya. Dalam tulisannya yang dimuat dalam *Cultural Transformation: The Politics of Resistance*, Morley mengemukakan tiga posisi hipotesis di dalam mana pembaca teks (program acara) kemungkinan mengadopsi, sebagai berikut:

Pertama, *Dominant (hegemonic) reading*: Pembaca sejalan dengan kode-kode yang didalamnya terkandung nilai-nilai sikap, keyakinan dan asumsi dan secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh si pembuat program. Kedua, *Negotiated reading*: Pembaca dalam batas-batas tertentu sejalan dengan program dan pada dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh si pembuat program namun memodifikasinya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat peribadinya. Ketiga, *Oppositional (counter hegemonic reading)*: Pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau pembacaan yang disodorkan, dan kemudian menentukan frame alternatif sendiri di dalam menginterpretasikan pesan atau program (dalam Adi, 2012 : 27).

Dalam analisis audiens ini, khalayak diposisikan sebagai *interpretive communities* yaitu sekelompok masyarakat yang memberikan makna. Analisis resepsi merujuk pada sebuah perbandingan antara analisis tekstual wacana media dengan wacana khalayak, yang mempunyai hasil interpretasi berupa konteks, *cultural setting* dan konteks atas isi media lain (Jensen, 2003:139).

Konsep utama resepsi analisis adalah bagaimana makna yang dapat diciptakan oleh khalayak dalam interaksinya antara khalayak dan teks. Hal tersebut dimaksudkan bahwa khalayak dapat membuat makna secara aktif dalam setiap pesan di media melalui pemberian makna atas pemahaman serta pengalamannya sesuai dengan apa yang mereka lihat dan alami di kehidupan mereka. Pemaknaan sebuah pesan yang dilakukan oleh khalayak atau audiens didasarkan oleh faktor sosial yang mereka miliki. Status sosial memberikan pengaruh yang cukup besar untuk mempengaruhi penilaian pemaknaan terhadap pesan (Hoynes, 2003: 278).

Menurut Stuart Hall dalam melakukan pemaknaan berdasarkan atas pemahaman pengalamannya sesuai dengan apa yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga makna tersebut tidak dapat diprediksi dan akan berbeda-beda pemaknaannya bagi setiap audiens. Khalayaklah yang diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna yang secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan

Maka disini peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan model *encoding dan decoding* yang telah dikemukakan oleh Stuart Hall, untuk mengetahui resepsi audiens pada film drama *Saranghae, I Love You* dalam mengetahui strukturasi budaya *Hallyu* dalam drama seri di Indonesia. Dimana Stuart Hall menyatakan bahwa media merupakan situs dimana makna-makna tentang dunia dikonstruksikan. Dalam hal ini audiens tidak selamanya hanya menjadi seorang penonton atau penerima (*receiver*), namun disini penonton juga bisa menjadi pembaca atau *reader* yang aktif yang kemudian akan memaknai apa yang audiens lihat ataupun ditangkapnya pada sebuah teks media yang disesuaikan oleh latar belakang serta pengalaman yang mereka miliki. Model seperti ini pada intinya adalah bahwa isi pesan yang ada pada sebuah tayangan media nantinya akan menghasilkan bermacam-macam penafsiran dari audiens, karena sifatnya audiens itu secara bebas dapat menentukan dan memahami teks yang mereka lihat dalam menentukan pesan makna.

Penelitian model *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall terdapat sirkulasi makna yang melewati tiga tahapan momen. Momen pertama yaitu pengodean (*encoding*), dalam tahap ini proses pembentukan makna dianalisis berdasarkan konteks sosial dan politik dalam produksi konten. Pikiran dan ide dari sumber (produsen) diterjemahkan kedalam suatu bentuk pesan yang dapat dipahami oleh khalayak. Pada tahapan selanjutnya yaitu momen kedua adalah setelah

produksi makna pertama dalam hal *encoding* yang kemudian

didistribusikan kepada khalayak. Pada momen terakhir yaitu proses *decoding* yang dilakukan oleh khalayak, dalam momen ini khalayak atau audiens sudah memaknai ataupun memahami suatu pesan (Baran, 2010: 303).

Sirkulasi makna momen dapat dilihat sebagai berikut :



Encoding-Decoding (Stuart Hall, 2007:165)

Makna *encoding-decoding* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertama kerangka pengetahuan, dalam tahap ini sebuah kerangka pikir dari produser dan sutradara film akan mempengaruhi isi film tersebut dalam menciptakan makna. Kemudian faktor yang kedua adalah hubungan produksi yaitu antara produser dan sutradara berkompromi dalam menempuh kesepakatan dalam menciptakan makna media film drama *Sranghae, Saranghae, I Love You*. Faktor yang ketiga adalah faktor infrastruktur teknis, dalam pembuatan film alat-alat yang mendukung akan membuat film tersebut akan terlihat lebih menarik, misalnya dalam produksi film menggunakan

teknik narasayanan dan editing dengan peralatan yang bagus maka

film yang dihasilkanpun akan bagus karena disukung dengan alat-alat yang memadai (Putri Puspitarini, 2009: 19).

Dalam teori ini Stuart Hall mengatakan bahawa makna yang dimaksudkan dan yang diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau disandi (*encode*) dan yang disandi bali (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris. Derajat simetri dalam teori ini dimaksudkan sebagai derajat pemahaman serta kesalahpahaman dalam pertukaran pesan dalam proses komunikasi-tergantung pada relasi *ekuvalen* (simetri atau tidak) yang terbentuk diantara *encoder* dan *decoder*.

Menurut Stuart Hall yang dikutip dalam John Fiske (1994: 139), Stuart Hall menurunkan tiga intepetansi yang digunakan individu untuk menafsirkan atau memberi respon mengenai kondisi dalam masyarakat, yaitu:

- a. *Dominant-Hegemonic code* adalah posisis audiens menyetujui dan menerima langsung apa saja yang disajikan oleh media (film) menerima secara penuh sebuah tayangan tanpa ada penolakan atas ketidaksetujuan terhadapanya.
- b. *Negotiated code* adalah dimana penonton yang mencapurkan interpretasinya dengan pengalaman-pengalaman sosial audiens. Audiens yang masuk dalam kategori negoisasi ini bertindak antara adaptif dan oposisi terhadap interpretasi pesan atau ideolgi dalam media.
- c. *Oppisional code* adalah ketika audiens melawan atau berlawanan

berbeda dengan pembacaan pada saat menonton mereka menolak sajian dari media.

Sehingga peneliti tertarik menggunakan model *encoding-decoding* ini untuk melihat apakah yang disampaikan oleh penyampai pesan atau *encoder* akan diterima secara baik oleh informan atau akan berlawanan dalam memaknai strukturasi budaya *Hallyu* dalam drama *Saranghae, I Love You* serta untuk membantu dalam menentukan posisi setiap informan dalam penerimaan strukturasi dalam film drama *Saranghae, I Love You*.

2. Strukturasi Budaya ala Giddens

Strukturasi merupakan konsep sosiologi utama Anthony Giddens sebagai kritik terhadap teori fungsionalisme dan evolusionisme dalam teori strukturalisme. Inti teori strukturasi terletak pada tiga konsep utama yaitu tentang "struktur", "sistem", dan "dualitas struktur", lebih khusus lagi dalam hubungannya antara agen (pelaku, aktor) dan struktur (Giddens, 2010: 25).

Strukturasi memandang pentingnya praktik sosial baik dalam aksi maupun struktur kehidupan masyarakat. Strukturasi mengacu pada "suatu cara dimana struktur sosial (*social structure*) diproduksi, direproduksi, dan diubah di dalam dan melalui praktik". Pengertian strukturasi dikaitkan dengan konsep dualitas struktur, dimana struktur-struktur diproduksi dan direproduksi baik oleh tindakan-tindakan manusia maupun melalui medium tindakan sosial. Teori strukturasi Giddens mencakup tentang kemampuan intelektual aktor-aktor, dimensi spasial dan temporal tindakan, keterbukaan dan kemungkinan

tindakan dalam kehidupan sehari-hari, dan kekeliruan pemisahan antara agen dan struktur (*agency and structure*) dalam sosiologi.

Melalui teori strukturasi Giddens berusaha untuk melampaui batas-batas fungsionalisme dan kegigihannya dalam mentransformasikan dikotomi antara agen dan struktur telah diterima dalam lingkungan sosiologi mutakhir. Tetapi teori strukturasi masih juga menjadi bahan perdebatan kritis menyangkut kegagalannya untuk menghasilkan program tersendiri dalam riset empirik dari sudut pandang hipotesis yang teruji (Abercrombie dkk, 2010: 560).

Dalam teori strukturasi Giddens, struktur dianggap sebagai aturan-aturan dan sumber daya yang secara rekursif diimplikasikan dalam reproduksi sosial; karakteristik struktur sosial terlembaga yang memiliki sifat-sifat struktural dalam artian bahwa hubungan-hubungan dimantapkan sepanjang waktu dan di sembarang ruang. Struktur secara abstrak dikonseptualisasikan sebagai dua aspek aturan unsur normatif dan kode-kode signifikansi. Sumber daya juga memiliki dua jenis sumberdaya otoritatif yang berasal dari usaha mengkoordinasikan aktivitas agen-agen manusia, dan sumberdaya alokatif, yang berakar dari pengendalian atas produk material atau aspek-aspek dunia material Giddens dengan teori strukturasinya menekankan kajian pada “praktik sosial yang tengah berlangsung” sebagaimana dinyatakannya, bahwa “ranah dasar studi ilmu-ilmu sosial, menurut teori strukturasi, bukanlah

melainkan praktik yang ditata di sepanjang ruang dan waktu” (Ritzer dkk, 2008: 568-569).

Menurut teori strukturasi, domain dasar ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik-praktik sosial yang terjadi sepanjang ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas sosial manusia, seperti halnya benda-benda alam yang berkembang biak sendiri, saling terkait satu sama lain. Maksudnya, aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas mereka, para agen memproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan keberadaan aktivitas-aktivitas itu (Giddens, 2010:3).

Teori strukturasi memang berpijak pada pandangan tentang struktur. Namun konsep atau pandangan Giddens tentang struktur berbeda dengan pandangan strukturalisme atau pos-strukturalisme, meskipun hingga batas tertentu konsep Giddens mengenai struktur tidak mudah untuk dipahami dan mengundang kritik. Dalam pandangan Giddens struktur itu sebagai *rules and resources* yakni tata aturan dan sumber daya, yang selalu diproduksi dan direproduksi, serta memiliki hubungan dualitas dengan agensi, serta melahirkan berbagai praktik sosial sebagaimana tindakan sosial. Strukturalisme struktur dipandang sebagai suatu penciptaan pola relasi-relasi

... dan ... sebagai kerangka atau

morfologi sebuah organisme atau tiang penyangga sebuah bangunan, yang berada di luar tindakan manusia (Giddens, 2010:25-26).

Struktur merujuk pada aturan-aturan dan sarana-sarana atau sumber daya yang memiliki perlengkapan-perengkapan struktural yang memungkinkan pengikatan ruang dan waktu yang mereproduksi praktik-praktik sosial dalam sistem-sistem sosial kehidupan masyarakat. Giddens memformulasikan konsep struktur, sistem, dan strukturasi sebagai berikut: (Giddens, 2010:40).

Tabel 1
Formulasi Konsep Struktur, Sistem, dan Strukturasi Menurut Giddens

Struktur	Sistem	Strukturasi
Aturan dan sumber daya atau seperangkat relasi transformasi, terorganisasi sebagai kelengkapan-kelengkapan dari sistem-sistem sosial.	Relasi-relasi yang direproduksi di antara para aktor atau kolektivitas, terorganisasi sebagai praktik-praktik sosial reguler.	Kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan atau transformasi struktur-struktur, dan karenanya reproduksi sistem-sistem sosial itu sendiri.

(Sumber: Antony Giddens, *Teori Strukturasi "Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat"*, 2010: 40)

Dengan kelengkapan-kelengkapan suatu struktur memungkinkan keberadaan praktik-praktik sosial bersifat sistemik. Karena itu, Giddens memaknai struktur sebagai perangkat aturan dan sumber daya yang terorganisasikan secara rutin, berada di luar ruang dan waktu, tersimpan dalam koordinasi dan instansiasinya dalam bentuk jejak-jejak ingatan, dan ditandai dengan ketidakhadiran subjek. Sedangkan sistem sosial secara rutin melibatkan struktur terdiri dari aktivitas-aktivitas tertentu para agen manusia dan direproduksi sepanjang ruang dan waktu. Struktur menurut Giddens, ialah

“hal-hal yang menstrukturkan (aturan dan sumberdaya) hal-hal yang memungkinkan adanya praktik sosial yang dapat dipahami kemiripannya di ruang dan waktu serta yang memberi mereka bentuk sistemis” (Ritzer dkk, 2008: 571).

Hasil dari strukturasi adalah serangkaian relasi sosial dan proses kekuasaan yang diorganisasikan di sekitar kelas, jender, ras dan gerakan sosial yang berhubungan dan bellawanan satu sama lain. Strukturasi menciptakan sebuah perubahan sosial yang dilihat sebagai sebuah proses yang ada dimana-mana yang mendeskripsikan bagaimana struktur-struktur tersebut. Dalam ekonomi politik proses strukturasi akan melengkapi proses komodifikasi dan spasialisasi yang sebelumnya telah terjadi (Sunarto, 2009: 15). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strukturasi *Hallyu* tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan diawali dengan proses komodifikasi dan globalisasi hingga akhirnya mencapai level strukturasi jika memungkinkan.

Salah satu karakteristik penting dari teori strukturasi adalah melihat perubahan sosial sebagai sebuah proses yang ada dimana-mana yang menggambarkan bagaimana struktur diproduksi dan direproduksi oleh agen manusia yang bertindak melalui medium dari struktur tersebut. Dalam teori strukturasinya Gidden mengaitkan struktur dan tindakan sosial itu dalam relasi agensi, yang melahirkan praktik-praktek sosial dalam kehidupan masyarakat yang terjadi secara tersusun atau terstruktur yang berpola dan bukan sebagai suatu kebetulan. Bahwa antara agensi dan struktur tidak dapat dipahami

... dan ... ini keduanya merupakan dua sisi dari koin yang sama

Semua tindakan sosial melibatkan struktur, dan semua struktur melibatkan tindakan sosial. Agensi dan struktur terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus menerus dijalankan manusia. Menurut Giddens, aktivitas tidak dilakukan oleh aktor sosial namun secara berkelanjutan diciptakan ulang melalui sarana yang mereka gunakan untuk mengekspresikan diri mereka sebagai aktor melalui aktivitas-aktivitas mereka, sehingga agen (pelaku, aktor) menghasilkan sejumlah kondisi yang memungkinkan aktivitas-aktivitas tertentu (Ritzer dkk, 2008: 569).

Teori strukturasi Giddens, beranggapan bahwa hubungan antara agen dan struktur bersifat dualitas, bukan hubungan dualisme. Dalam pandangan Giddens, merupakan sesuatu yang sudah jelas jika dikatakan ada perbedaan antara pelaku (agen, aktor) dan struktur, sebagaimana dikatakan ada keterkaitan antara struktur dan pelaku atau sebaliknya. Persoalannya adalah, apakah perbedaan dan hubungan antara pelaku dan struktur itu bersifat dualisme (tegangan atau pertentangan) atau dualitas (timbang-balik). Giddens melihatnya sebagai dualitas (*duality*) dan bukan dualisme sebagaimana yang telah menjadi pandangan umum ilmu-ilmu sosial yang mempertentangkan pelaku (agen) versus struktur. Dualitas antara struktur dan pelaku terletak dalam proses dimana struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial. Struktur analog dengan *langue* (yang mengatasi ruang dan waktu), sedangkan praktik sosial analog dengan *parole* (dalam waktu dan ruang). Berdasarkan prinsip dualitas tersebut itulah dibangun teori strukturasi (Priyono, 2000: 18-19).

Melihat guru besar sosiologi Anthony Giddens memahami tentang strukturasi dalam batas tertentu, terkadang terbaca rumit, lebih-lebih ketika masuk pada pembahasan tentang konsep agen, agensi, struktur, sistem, sumber daya, dan kekuasaan. Namun yang dapat dipahami secara konkret konsep strukturasi dari sosiolog kontemporer dari Inggris ini ialah relasi antara agensi dan struktur yang perwujudannya berupa praktik sosial (*social practices*) yang dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Praktik sosial itulah sebagai wujud nyata kehidupan sosial manusia dalam masyarakat atau masyarakat sebagai manifestasi kehidupan kolektif manusia, yang menggambarkan hubungan saling timbal-balik (dualitas) antara struktur dan agensi.

Teori Giddens tentang strukturasi memberikan pilihan paradigmatis baru bahwa tidak mesti strukturlah atau sebaliknya subjeklah yang dominan dalam praktik kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Di lihat dalam berbagai praktik sosial merupakan relasi saling timbal-balik atau dualitas antara struktur dan pelaku (agensi) dalam fakta sosial yang objektif. Namun sebagai catatan kritis, tentu kehidupan sosial manusia dalam masyarakat tentu tidak selamanya harmonis sebagaimana pandangan strukturasi Giddens, sebab tidak jarang terjadi dominasi struktur terhadap aktor atau sebaliknya, sehingga dualisme relasi struktur dan agensi tentu juga bersifat dinamis. Kehidupan masyarakat dalam berbagai lingkungan kebudayaan dan keadaan yang

majemuk pula perwujudannya baik dalam bentuk praktik sosial atau tindakan sosial maupun dalam sistem sosial secara keseluruhan (Nashir, 2012: 8-9).

3. Drama Serial Dalam Industri Film Korea

Drama Korea merupakan penyebab dari mulainya *Hallyu* di berbagai negara. Film Korea merupakan produk utama *Hallyu* untuk mempromosikan kebudayaan mereka di berbagai Negara. Dengan populernya melalui drama yang menyebabkan budaya mereka di kenal diberbagai negara membuat para sineas drama Korea mulai menyadari daya jual drama Korea sangat tinggi sehingga membuat produksi serial mereka menjadi komoditas ekspor.

Drama Korea sangat khas dibanding dengan drama dari negara lain. Drama Korea mempunyai karakteristik sebagai berikut : Pertama, drama Korea tidak pernah meninggalkan unsur budaya Korea. Budaya dalam hal ini tidak hanya berarti kebudayaan tradisional yang menyangkut kebendaan, tetapi juga budaya yang menyangkut kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, penambilan gambar dalam drama seri Korea sangat bervariasi, tidak selalu mengambil gambar close up pemainnya saja tetapi menonjolkan setting atau latar dari drama tersebut untuk menarik pemirsa. Sinematografi sangat menunjang penggambaran unsur budaya dalam drama Korea, karena unsur budaya yang ada dapat ditonjolkan.

Ketiga, drama Korea selalu mempunyai beberapa jenis soundtrack dan sound effect untuk adegan yang berbeda. Soundtrack dan sound effect

tersebut pun bervariasi, ada yang bernuansa musik modern maupun tradisional dalam setiap drama.

Keempat, sebagai salah satu negara maju dalam bidang teknologi di Korea, drama Korea juga dimanfaatkan sebagai media untuk memperkenalkan teknologi dalam negeri mereka. Sebagaimana besar gadget maupun alat transportasi yang digunakan dalam adegan Korea merupakan buatan dalam negeri sendiri. Kelima, tema yang diangkat dalam drama Korea sangat beragam. Drama Korea tidak hanya mengangkat tema kekayaan atau kelas atas, tetapi juga kehidupan kelas bawah yang ada di Korea. Beberapa drama Korea bahkan dibuat berdasarkan sejarah kehidupan beberapa tokoh di Korea.

Selain itu drama Korea juga mempunyai ciri khas sebagai berikut :

"Korean dramas unravel a simple love story between men and woman. Although the stories are sometimes unrealistic, such as with sudden deaths caused by car accident or leukemia, Korean dramas do not demand from its audience a high level of complicated thought. Therefore Korean dramas are able to approach viewers in friendlier manner" (Kim Hyun Mee, Korean TV Drama in Taiwan : With an Emphasis on the Location Process, Yonsei University, Korea, 2005, Hal. 196).

(Drama Korea mengungkap cerita cinta sederhana antara pria dan wanita. Meskipun ceritanya terkadang tidak realistis, seperti kematian karena kecelakaan mobil atau leukemia, drama Korea tidak membutuhkan pemahaman yang rumit dari pemisarnya. Hal tersebutlah yang menyebabkan drama Korea menarik hati pemisarnya dengan pendekatan yang lebih mudah di terima).

Drama Korea juga selalu berusaha memberikan kualitas dalam setiap episodenya, hal tersebut diperkuat dengan pernyataan berikut :

"Korean drama considers "broadcasting for the good of the people" as an important motto. The important function of broadcasting in Korea is to provide a high level of quality to audience interests"

(Do Goan Kim, *TV, Culture, and Audience in Korea : A reception Study of Korean Drama*, Texas Tech University, USA, 1998, Hal.6).
(Drama Korea mengacu pada "menayangkan demi kebaikan masyarakat" sebagai mottonya. Fungsi penting dari penayangan di Korea adalah untuk memberi disamping mengikuti minat pemisarnya).

Menurut (Susanto, 2012: 12), film adalah gambar yang bergerak dikenal dengan gambar hidup dan memang gerakan itu merupakan unsur pemberi hidup kepada suatu gambar, namun betapapun sempurnanya dan modernnya teknik yang dipergunakan belum mendekati kenyataan hidup sehari-hari sebagaimana film. Untuk meningkatkan kesan dan dampak dari film, suatu film diiringi suara yang dapat berupa dialog atau musik sehingga dialog atau musik merupakan alat bantu penguat ekspresi, di samping suara musik, warna yang mempertinggi tingkat nilai kenyataan pada film sehingga unsur sungguh-sungguh terjadi sedang dialami oleh khalayak pada saat film diputar makin terpenuhi.

Film memiliki jenis-jenisnya salah satunya film drama serial. Film drama serial dimaksudkan pembuatan sebuah film dengan konsep yang ditayangkan secara berkesinambungan. Menurut Lucy Gatfield with dan Andrea Millwood Hargrave, film drama serial dibedakan atas lima yakni drama operasi sabun mandi, drama populer, *reality show*, docu-drama, dan drama tradisional. Film drama serial Korea Selatan termasuk dalam kategori film drama serial populer atau yang dinamakan *Korean Wave* (Smith, 2007: 1).

Pendapat sanada juga dikemukakan Jowett dan Linton bahwa film drama serial bekerja sebagai mimpi dalam beberapa macam cara antara lain

melalui fantasi dan film drama serial juga mampu memenuhi mimpi-mimpi penonton untuk menikmatinya (Jowett dkk, 1980: 42). Isi dan realitas media digambarkan dalam film drama serial yang banyak diproduksi Korea Selatan. Film-film drama serial tersebut merupakan tanggapan atas adanya demam *Hallyu* atau *Korean Wave* (Gelombang Korea) di berbagai belahan dunia (Kurniawan, 2012: 3).

Hallyu atau *Korean Wave* merupakan istilah yang diberikan bagi tren budaya pop Korea Selatan yang menyebar ke seluruh penjuru dunia. Efek dari menyebarnya *Hallyu* ini memicu banyak orang di negara-negara lain untuk mempelajari bahasa dan kebudayaan Korea Selatan. Popularitas *Hallyu* saat ini diikuti dengan banyaknya perhatian terhadap produk-produk Korea Selatan, seperti masakan, barang elektronik, musik, sampai film. Fenomena ini juga turut mempromosikan bahasa dan budaya Korea Selatan ke berbagai negara. Film drama serial Korea Selatan diyakini menjadi penyebab pertamakali dari merebaknya *Hallyu* di berbagai negara. Di Korea Selatan sendiri, masyarakat memiliki kegemaran menonton film drama serial serta mendengar musik. Perusahaan televisi Korea Selatan berani menginvestasikan biaya besar untuk memproduksi sebuah drama serial. Beberapa drama serial yang diproduksi berhasil menyedot perhatian dan disukai penonton (Antari dkk, 2011: 123).

Film drama serial Korea merupakan salah satu produk utama *Hallyu* yang dapat digunakan untuk menginformasikan budaya populer yang dimiliki

sebagai suatu karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran, melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan atau lainnya (Baksin, 2003:6).

Film drama serial merupakan sebuah alat untuk menyampaikan pesan yang efektif dalam mempengaruhi khalayak dengan pesan-pesan yang disampaikan. Film drama serial selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui muatan pesan-pesannya (*massage*) serta tema-tema yang diangkat di dalam film drama serial menghasilkan sebuah nilai-nilai yang biasanya didapatkan dalam sebuah pencarian yang panjang tentang pengalaman hidup, realitas sosial, serta daya karya imajinatif dari sang pembuatnya dengan tujuan dalam rangka memasuki ruang kosong audiens tentang sesuatu yang belum diketahuinya sama sekali sehingga tujuan yang ingin dicapainya pun sangat tergantung pada seberapa antusias audiens

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan merujuk pada penerimaan audiens dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan paradigma interpretif dimana peneliti melihat fenomena dan menggali pengalaman informan dalam memahami sebuah makna yang digunakan untuk menginterpretasikan yang diterimanya melalui media. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Reception Analysis* (analisis penerimaan) dengan menggunakan model *encoding-decoding* Stuart Hall. Maka peneliti akan melakukan tiga intrepentasi terhadap informan yang telah dikemukakan oleh Stuart Hall untuk menafsirkan atau memberi respon kepada informan atau audiens yang menyatakan sebagai berikut :

Pertama, *Dominant-Hegemonic code* bahwa posisi audiens menyetujui dan menerima langsung apa saja yang disajikan oleh media, untuk menerima secara penuh sebuah tayangan tanpa ada penolakan atas ketidaksetujuan terhadapnya. Sehingga tanpa sengaja audiens memaknai pesan yang terkonotasi dan setiap audiens bertindak terhadap sebuah kode sesuai apa yang dirasakan untuk memiliki kekuatan pada kode lainnya.

Kedua, *Negotiated code* bahwa penonton akan mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman-pengalaman sosial para informan atau audiens. Sehingga audiens yang masuk dalam kategori negosiasi ini bertindak

media serta audiens akan bergerak untuk menindaklanjutinya dengan beberapa pengecualian.

Ketiga, *Oppositional code* bahwa ketika audiens melawan atau berlawanan dengan apa yang ditawarkan di dalam tayangan dengan cara yang berbeda dengan pembacaan yang telah ditawarkan. Maka akan ada tipe tidak merasakan kesenangan pada saat menonton film mereka menolak sajian dari media. Sehingga audiens memiliki sudut pandang dalam penolakan pesan yang disampaikan media dan audiens akan memilih mengartikannya sendiri.

Karena Stuart Hall mengemukakan bahwa makna-makna di dalam media dikonstruksi dan dimediasikan sebagai sebuah tanda. Sedangkan analisis resepsi merupakan teori yang berbasis pada penelitian khalayak yang berfokus pada bagaimana khalayak tersebut memaknai sebuah konten (Baran, 2010: 303).

Penelitian resepsi mendasarkan pada kesadaran atau cara subyektif dalam memahami obyek dan peristiwa dengan pengalaman individu. Pada analisis penerimaan ini dapat terlihat bagaimana resepsi audiens pada drama Serial *Saranghae, I Love You*. Pada penelitian ini audiens akan menganalisis strukturasi budaya Korea (*Hallyu*) dalam drama serial *Saranghae, I Love You*. Penelitian ini peneliti menggunakan analisis penerimaan yang nantinya dapat dilihat bagaimana strukturasi budaya *Hallyu* dalam drama Indonesia (*Saranghae, I Love You*). Dengan menggunakan metode riset *Focused Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan

peneliti akan mengetahui bagaimana penerimaan dan pemaknaan audiens terhadap strukturasi budaya *Hallyu* dalam drama *Saranghae, I Love You*.

2. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini informan diambil dengan memilih sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai hubungan dengan karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya (Ruslan, 2004:156-157). Peneliti mengambil informasi dan data-data dari informan yang menyukai drama Korea serta memahami budaya *Hallyu* untuk memaknai strukturasi budaya *Hallyu* dalam drama *Saranghae, I Love You*. Kemudian peneliti akan mengambil informan atau subyek penelitian yang mengetahui tentang film drama seri *Saranghae, I Love You* yang nantinya akan berjumlah 6 orang berdasarkan dengan karakteristik latar belakang masing-masing.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. *Facused Group Discusion (FGD)*

Facused Group Discusion (FGD) merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto, 1-2). FGD yang dikenal dengan kelompok diskusi terarah ini adalah satu teknik pengumpulan data yang memiliki kelebihan sendiri yang

li... dan informan berdiskusi secara intensif dalam

membahas topik yang didiskusikan sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam.

Teknik pemilihan informan dalam FGD dilakukan dengan pemilihan informan berdasarkan ciri-ciri (dalam Adi, 2004: 95):

- a. Peserta dipilih yang benar-benar relevan serta berpengalaman dengan persoalan yang akan dikaji.
- b. Semakin heterogen semakin sulit untuk menganalisis hasil FGD, karena variasinya terlalu besar maksudnya apabila rentang usia terlalu jauh maka peneliti akan sulit mengolah hasil FGD karena perbedaan pandangan terhadap masalah yang diteliti akan sangat bervariasi.
- c. Pengalaman dalam hal materi yang hendak dipahami sebaiknya ada heterogenitas walaupun tidak terlalu besar, sedangkan faktor lain seperti agama, jenis kelamin, status sosial ekonomi dapat sangat homogen.
- d. Sebaiknya peserta tidak saling mengenal satu sama lainnya agar informasi yang didapatkan lebih menarik.

Maka dengan menggunakan FGD peneliti dapat menggali informasi yang diperlukan dengan difasilitasi oleh satu orang moderator dan dibantu oleh dua orang notulen atau notulis. Semua kegiatan FGD di rekam dengan alat perekam untuk keperluan analisis penelitian. Hal itu terlebih dahulu diberitahukan kepada para peserta FGD. Sehingga akhir

dikaji peserta FGD dapat memberikan informasi maupun saran-saran

tentang strukturasi budaya korea dalam film Indonesia *Saranghae, I Love You* dengan nyaman.

FGD yang akan dilakukan untuk penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi audiens terhadap strukturasi budaya *Hallyu* dalam drama *Saranghae, I Love You*. Oleh karena itu peneliti memilih informan untuk penelitian ini dari satu sumber, yaitu para pecinta drama seri Korea atau drama seri Indonesia selaku orang yang menyaksikan drama *Saranghae, I Love You*.

b. Wawancara Mendalam(*in-depth interview*)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan yang dipandu dengan menggunakan (*interview guide*) yang sudah dipersiapkan sebelumnya, sehingga wawancara merupakan sebuah bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari seorang informan. Menurut Nazir (2005: 193) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Lincoln dan Guba (1985: 266) wawancara bukanlah perangkat untuk memproduksi pemahaman tentang realitas, tetapi sebagai perangkat yang dapat memproduksi pemahaman dan mengkonstruksikan masa lalu,

... dan motivasi, tuntutan, kepedulian, serta nantinya

diharapkan dapat dijadikan sebagai pemahaman peneliti dalam memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi di masa datang (dalam Moleong, 2002: 135).

Alasan penggunaan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah karena dengan wawancara langsung dapat tercipta kedekatan antara peneliti dengan informan secara langsung dan informasi yang diperoleh akan lebih mendalam mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara (Mulyana, 2001:180). Sehingga pewawancara akan lebih santai dalam menggali informasi dari audiens ataupun informan. Maka dengan begitu hasil dari wawancara yang dilakukan akan dapat bersifat objektif dan valid keasliannya.

c. Studi Pustaka

Teknik ini peneliti melakukan dengan cara membaca buku-buku literatur, internet, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk memperkaya

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis data yaitu deskriptif kualitatif dimana dalam penelitian kualitatif akan mendapatkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dalam penelitian. Penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2005:54).

Data deskriptif tersebut berupa narasi-narasi kualitatif yang diperoleh dari hasil interpretasi in-depth interview yang dilaksanakan untuk menjawab rumusan masalah peneliti. Patton mengatakan bahwa teknik analisis dalam penelitian kualitatif adalah suatu proses pengolahan data dengan cara mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, mengkategorikan dan menguraikannya (Moleong, 2002:103).

Bogdan dan Taylor (1975: 79) mendefinisikan analisis data sebagai proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) yang disarankan oleh data sebagai usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (dalam Moleong, 2002: 103).

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data dengan metode *reseption analysis* (Stuart Hall). Analisis data akan diperoleh

mendalam serta data-data pustaka lainnya yang mendukung. Dari apa yang ditampilkan dalam film drama *Saranghae, I Love You*, data yang diperoleh dari hasil FGD dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta data-data pustaka tersebut akan dikelompokkan berdasarkan tema dan kesamaan gagasan untuk di analisis, diinterpretasikan, serta disimpulkan yang akan dikaitkan dengan rumusan masalah dan kajian teori dalam penelitian sehingga menjadi suatu interpretasi atau hasil penelitian yang dapat dimengerti.

Proses *encoding* akan dilakukan dengan cara menonton bersama ditempat yang telah ditentukan untuk melihat setiap adegan atau gambar pada drama serial *Saranghae, I Love You* kemudian nantinya informan akan diberikan sebuah pertanyaan dalam interview guide maupun dalam pelaksanaan FGD. Setelah itu pada tahapan analisis data informan selanjutnya peneliti melakukan sebuah konsumsi atau proses *decoding* teks media pada film drama seri *Saranghae, I Love You* untuk mengetahui bagaimana sebuah teks yang sama dibaca, diinterpretasi, serta dimaknai oleh penontonnya atau pada informannya.

Sebab tanpa adanya *decoding* penonton, media tidak dapat menghegemoni penontonnya. Karena hegemoni juga bisa diterjemahkan sebagai suatu proses-proses atau praktik-praktik sosial dengan segala macam ide yang telah terkonstruksi milik satu kelompok kelas dominan atau kelas-kelas berkuasa yang ada dan mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi hati

Berdasarkan dari hasil *decoding* yang dilakukan oleh peneliti, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data yang dapat diperoleh sesuai dengan latar belakang, tanggapan dan penerimaan dari informan tersebut. Data tersebut akan didapatkan dengan cara FGD, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan didukung oleh data pustaka.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini adalah:

Bab I : Bab ini berisikan tentang pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian.

Bab II : Bab ini berisikan tentang penelitian profil film drama "*Saranghae, I Love You*" dan peneliti memberikan gambaran mengenai obyek penelitian tentang adanya strukturasi budaya dalam film drama *Saranghae, I Love You*.

Bab III : Bab ini peneliti memberikan penyajian data tentang profil informan serta wawancara dengan *in-depth interview* dan *focused group discussion* (FGD) yang diperoleh dari hasil penelitian serta pembahasan yang menjelaskan pemaknaan dan penerimaan informan terhadap strukturasi budaya dalam film *Saranghae, I Love You*.

Pada Bab IV : Bab ini berisikan tentang kesimpulan yang ditarik dari

BAB II

GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Rizky Adiyana Cahyanti dari mahasiswa/i Universitas Sebelas Maret Surakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi dengan Nomor Indik Masiswa/i D 1206563 dengan judul: "*Unsur Budaya Korea dalam Drama Korea Princes Hours (Study Deskriptif Kualitatif Tentang Unsur-unsur Budaya Korea Dalam Drama Korea Princess Hour di Indosiar)*" yang menyatakan bahwa adanya perbedaan dengan drama produksi Indonesia saat ini, dibandingkan dengan produksi drama Korea yang masih memegang unsur-unsur budaya nasionalnya. Dalam Produksi drama Korea selalu berusaha menyisipkan unsur-unsur budaya Korea dalam setiap episodenya maupun dalam adegannya.

Sehingga drama Korea mampu berfungsi secara efektif sebagai media untuk membangun budaya Korea di negara sendiri dan dapat memperkenalkan kebudayaan korea di negara lain. Peneliti menggunakan penelitian dengan melakukan objek film drama yang sudah ditayangkan di stasiun televisi yaitu drama Korea *Princes Hours* untuk meneliti dengan adanya unsur-unsur budaya Korea dalam film tersebut. Karena peneliti menganggap bahwa film drama tersebut merupakan film drama yang banyak

unsur budaya yang terkandung mdah diserap oleh pemirsanya. Selain itu drama tersebut juga memadukan kehidupan kerajaan dengan kehidupan modern. Penelitian dilakukan dengan wawancara dengan beberapa informan mengenai faktor yang menyebabkan drama Korea dapat diterima di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa drama *Korea Princess Hour* mengandung empat unsur budaya yang paling menonjol, sehingga drama tersebut mudah diterima oleh para informan.

Penelitian yang kedua oleh Mutiara Ratna Ayu dari mahasiswi Universitas Airlangga Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Komunikasi dengan judul: "*Interpretasi Remaja Terhadap Bentuk Romantisme dalam Serial Drama Korea: Boys Before Flowers (BBF), Full House, dan Playful Kiss*" yang menyatakan bahwa drama Korea (K-Drama) merupakan salah satu prooduk utama dari *Hallyu*. Berbagai stasiun televisi di Indonesia menayangkan serial drama Korea dan berhasil menarik banyak audiens yang didominasi oleh remaja. Sebagian besar audiens menonton drama Korea karena romantisme yang ditampilkan di dalamnya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *reception analysis* dengan teknik pengumpulan data *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan 8 orang dari latar belakang yang berbeda sebagai informan. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat perbedaan interpretasi informan mengenai bentuk romantisme.

Penelitian yang ketiga oleh Nesya Amelia dari mahasiswa Universitas

Kebudayaan Korea dengan judul "*Kebudayaan Populer Korea : Hallyu dan Perkembangan di Indonesia*" yang menyatakan bahwa tentang eksistensi *Hallyu (Korean Populer Culture Wave)* di Indonesia. Budaya populer Korea mampu mendominasi dan menggeser posisi budaya pop yang sebelumnya pernah berkembang di Indonesia, misalnya Hollywood, Bollywood, Taiwan, dan Jepang. Hal ini terjadi karena Korea memiliki strategi untuk memperthankan eksistensinya dalam persaingan global. Penelitian ini mencoba mengamati tingkat kecenderungan produk budaya Korea diserap oleh masyarakat Indonesia melalui pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh oleh penelitian ini menyimpulkan bahwa Korea (*Hallyu*) sukses mengemas produk budaya mereka menjadi komoditas ekspor yang potensial. Hal ini berkat strategi pemasaran yang dilakukan oleh pemerintah Korea aserta konten dan teknik pengemasan *Hallyu* yang berbeda dibandingkan budaya negara lain.

Penelitian yang keempat oleh Vani Ayu Soraya dari mahasiswa/i Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi dengan judul "*Pengaruh Budaya K-POP Terhadap Sikap Remaja Surabaya (Study Deskriptif Kuantitatif Tentang Pengaruh Budaya K-POP di Televisi Terhadap Sikap Remaja di Kota Surabaya)*". K-Pop (*Korean Pop Culture*) menjadi fenomena besar di banyak negara termasuk Indonesia serta menjadi fenomena bagi banyak orang. Selain itu K-POP juga dapat mempengaruhi

...sikap bagi para penaggemanya. Penelitian ini mencoba untuk berusaha

menganalisis sejauh mana K-Pop mempengaruhi sikap remaja terutama pada remaja Surabaya. Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori kultivasi sebagai landasan teori untuk penelitian ini. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 remaja dengan teknik penarikan accidental sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan diuji dengan uji t_{hitung} . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial budaya K-Pop berpengaruh terhadap sikap remaja di kota Surabaya, hal ini dibuktikan dengan t_{hitung} sebesar $16,970 > t_{tabel}$ sebesar 1,984.

Selanjutnya penelitian yang terakhir oleh Natasya Andriani dari mahasiswa/i Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Jurusan Ilmu Komunikasi dengan judul “*Analisis Isi Serial Korea yang Ditayangkan di Televisi Swasta Indonesia Tentang Muatan Korea yang Terkandung di Dalamnya*”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana makna pesan tentang budaya Korea disampaikan dalam bentuk serial atau drama televisi untuk kemudian diperkenalkan kepada masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena serial Korea di Indonesia, untuk mengetahui bagaimana muatan budaya Korea ditampilkan dalam setiap serial-serial Korea yang diteliti, untuk mengetahui apa saja poin-poin yang sering dijadikan bagian atau adegan dalam serial Korea yang ditayangkan di televisi swasta yaitu Indosiar dan ANTV yang

memunculkan wacana tentang pengenalan budaya Korea kepada negara-negara tetangganya yaitu Indonesia. Secara disadari maupun tidak, khalayak selaku penonton serial ini dikenalkan dengan budaya Korea melalui kisah dalam serial-serial produksinya.

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Isi Kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, Analisis Isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi. Metode Analisis Isi dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti atau mengamati bagaimana budaya-budaya negara Korea dikemas dalam bentuk sebuah drama seri televisi dan sukses karena sangat digemari tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara-negara lain.

Subjek penelitian ini adalah serial drama Korea *Full House*, *Hello Mis*, *Love Story in Harvard*, dan *Princes Hours*. Budaya Korea yang diteliti meliputi budaya material dan non material dalam drama seri di televisi tersebut dengan menggunakan metode Analisis Isi Semantik yang meliputi Analisis Penunjukan (*designation*), Analisis Penyifatan (*Attributions*), dan Analisis Pernyataan (*assertions*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, dengan mempelajari dan mengumpulkan data dari literature, buku-buku serta sumber yang relevan dan

yang ditampilkan dalam serial-serial drama Korea tersebut merupakan citra dari budaya Korea itu sendiri.

Melihat dari tinjauan pustaka penelitian sebelumnya maka disini penulis mencoba membuat objek penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya dengan mengambil judul “Strukturasi Budaya *Hallyu* Dalam Drama Seri di Indonesia (Analisis Resepsi Audiens Film *Saranghae, I Love You*)”. Penulis tertarik meneliti film drama *Saranghae, I Love You*, karena film drama tersebut dibuat oleh orang sineas Indonesia yang mencoba menggabungkan dua kebudayaan yang berbeda antara Korea dan Indonesia. Maka hasil yang akan diperoleh dalam peneliti ini pada informan untuk mengetahui letak strukturasi dan analisis resepsi pada film drama seri Indonesia dari pendapat informan yang telah ditentukan oleh penulis.

B. Fenomena Budaya *Hallyu* di Indonesia

Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Dalam fenomena budaya *Hallyu* di Indonesia atau yang disebut *Korea wave* ini, telah melanda Indonesia mulai dari beberapa tahun yang lalu. Hal ini untuk memperlihatkan bahwa sebuah budaya yang diterima oleh sekelompok masyarakat yang berbeda akan dapat mempengaruhi kebudayaan setempat. Menurut Suranti (2010), kebudayaan berkaitan dengan sikap dan keyakinan

yang dibagi dan diterima oleh orang-orang dalam masyarakat tertentu (<http://di.unikom.ac.id>).

Jika ditelusuri, fenomena *Hallyu* telah menjadi salah satu kegemaran akan budaya baru bagi masyarakat Indonesia. Pada awal tahun 2000 masyarakat Indonesia dilanda demam serial drama televisi impor Taiwan, yaitu *Meteor Garden* yang tayang di Indosiar. Menurut Koentjoroningrat, bila dilihat dari sifat mentalnya, masyarakat Indonesia memang sangat terbuka dalam menerima produk budaya asing (Koentjoroningrat, 1974). Apalagi dalam hal ini, budaya Korea yang notabene budaya timur yang secara normatif memiliki kedekatan dengan karakter budaya masyarakat Indonesia.

Televisi, teknologi internet dan *social media* diyakini juga menjadi media efektif dalam penyebaran budaya populer Korea. Seperti penuturan Ayi Farid Wadji (*Program Acquisition Division Head Indosiar*) pada Majalah Marketing, sejak awal tahun 2000 Indosiar telah menayangkan drama Korea sebelum televisi lain menayangkannya. Sebut saja *Winter Sonata*, *Endless Love*, *Full House*, dan *Boys Before Flower*. (Majalah Marketing, 07/XII/Juli 2012). Saat itu, meski *rating* serial drama Korea di Indosiar tidaklah konstan, khusus untuk serial *Full House* sambutan pemirsa sangat tinggi, hingga perlu ditayangkan ulang (*re-run*) (Mariani dalam *The Korean Herald*, 2008).

Infiltrasi gelombang budaya populer Korea (*Korean Wave*) melalui

Korea lainnya di Indonesia, yaitu musik pop Korea (K-Pop). Salah satu keunggulan artis-artis Korea umumnya selain pandai berakting, mereka juga piawai menyanyi dan menari. Jeong Ji-hoon alias Rain misalnya, selain berperan dalam serial *Full House* ia juga seorang penyanyi sekaligus penari populer. Konser pertama Rain di JITEC Mangga Dua pada Desember 2009 dianggap sebagai awal menjangkitnya virus K-Pop di Indonesia. Saat itu, istilah *Korea Wave* atau *Hallyu* belum begitu populer. Media masih menyebutnya sebagai demam *Rainism*. Meski demikian, sejak itu penggemar musik pop Korea di Indonesia terus bertambah. Sekitar awal 2010, para *fans domain (fandom)* K-Pop mulai aktif dalam berbagai forum media *online*.

Masuknya produk budaya asing adalah gejala lumrah sebagai konsekuensi transaksional global. Meski demikian, gempuran budaya asing akan menyebabkan ongkos budaya yang tidak murah. Masifnya pengaruh budaya asing dapat menjadikan bangsa Indonesia miskin akan daya cipta karena generasi muda akan cenderung disibukkan oleh peniruan-peniruan budaya yang mereka lihat dan dengar setiap hari. Tak peduli budaya tersebut tidak berakar dari budayanya sendiri (Mulyadi, 2012). Dalam kurun waktu 2009 hingga 2012 saja, hampir setiap tahun terdapat konser penyanyi *K-Pop* di Indonesia. Intensitas konser *K-Pop* semakin hebat sejak diselenggarakannya festival musik bertajuk *KIMCHIK-POP (Korean Idols Music Concert Hosted in Indonesia)* di Jakarta pada 2011 yang menampilkan bintang *K-Pop*, Super Junior dan Park Jung Min. Pada awal 2012, konser *K-*

Super Show 4 Super Junior yang digelar pada 27-29 April 2012 di Mata Elang Indoor Stadium Ancol, Jakarta.

Kehadiran para musisi Korea sedikit banyak mempengaruhi standar selera penggemar musik di Indonesia. Menurut Adorno musik pop yang lahir dari rahim industri budaya besar kemungkinan didominasi oleh dua proses, yaitu standardisasi dan individualisme semu. Standardisasi merujuk pada kemiripan mendasar di mana sulit sekali ditemukan orisinalitas atau otentisitas dalam gaya. Di sini lagu pop cenderung memiliki gaya penampilan dan suara yang terdengar sama. Sementara individualisme semu mengacu pada perbedaan-perbedaan yang sifatnya hanya kebetulan (Strinati: 2009). Munculnya budaya populer K-Pop memang luar biasa dalam memberi pengaruh pada perkembangan musik di tanah air. Meski menuai pro dan kontra, tak sedikit penyanyi atau kelompok musik Indonesia menuai sukses dengan meniru cara menyanyi dan penampilan layaknya *boyband* atau *girlband* Korea, sebut saja Sm*sh, 7 Icon, Max 5, Cherry Belle atau Hitz.

Di balik lagu-lagu *catchy* serta kekompakan gerak tarian *band* atau penyanyi Korea, hal lain yang perlu dicermati adalah proses pembentukan penyanyi atau grup musik K-Pop tersebut. Di antara penampilan fisik yang nyaris tanpa cacat fenomena K-Pop memiliki sisi buram. Lebih dari sekedar industri musik, K-Pop sebagai fenomena global telah menjelma menjadi industri masif yang dalam sesaat kapitalisasinya mencapai angka miliaran rupiah. Di balik kemilau K-Pop peran agensi musik dan manajemen artis

Perusahaan-perusahaan manajemen artis tak hanya menjadi *record label*, tapi juga akademi pelatihan di mana proses panjang dan menyakitkan harus dijalani oleh para calon penyanyi, *boysband* atau *girlsband*. *K-Pop groups are highly manufactured*, lahirnya para penyanyi atau kelompok musik merupakan hasil dari produksi pabrikan. Mereka menjalani latihan berat layaknya militer dalam kurun waktu tertentu. Bahkan ada sejumlah *boyband* atau *girlband* K-Pop yang sukses dibangun dari sebuah kontrak kerja "perbudakan" (*slave contract*). Dalam laporannya BBC mengungkap alasan *boysband* DBSK menuntut perusahaan manajemen yang menaunginya karena kontrak yang panjangnya hingga 13 tahun, program pelatihan yang terlalu restriktif, serta pembagian profit yang tidak adil. Pekerjaan sebagai selebritas yang sangat lekat dengan pencitraan dalam banyak hal diduga menyebabkan depresi, frustrasi hingga mengambil pilihan drastis, yakni mengakhiri hidup dengan tragis di tengah popularitas yang sedang naik.

Fenomena *Hallyu* di Indonesia sebenarnya merupakan efek domino penyebarluasan *Hallyu* mulai dari China, Jepang, hingga keseluruhan Asia termasuk Indonesia. Meskipun hanya sebatas domino, kondisi Indonesia saat ini merupakan pasar yang sangat potensial yang melegitimasi berlangsungnya reproduksi struktur *Hallyu* di tengah-tengah kemajemukan budaya masyarakat Indonesia. Reproduksi budaya merujuk pada konsep strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens yang melibatkan adanya pembentukan struktur sosial yang terkait dengan pembentukan kelas sosial, jender, dan ras, yang selanjutnya mempertimbangkan adanya perubahan

sosial berupa pergerakan struktur untuk menciptakan struktur yang dianggap lebih demokratis. Strukturasi ini melibatkan konsep hegemoni untuk mengkonstruksikan cara pandangan yang seolah *taken for granted*. Hegemoni menyediakan kekuatan bagi struktur yang mengontrol, di sisi lain hegemoni juga menyediakan kekuatan untuk menghilangkan atau merubah struktur dominan yang menguasai masyarakat (Ruth Mei, 2013:24).

C. Budaya Dalam Film Drama *Saranghae, I Love You*

Saranghae, I Love You adalah cerita drama fantasi yang berbeda dengan drama lainnya. Drama ini merupakan drama kolaborasi dua negara yaitu Korea-Indonesia. Drama kolaborasi ini tak hanya di sisi pemain saja, namun juga lokasi syuting, produksi hingga skenario. Komunikasi antar pemain dan tim produksi menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Inggris dan Korea. Drama ini juga merupakan kerja sama Indosiar salah satu stasiun tv local seperti Asia Top Entertainment sebuah perusahaan Korea di Indonesia, dan Digital Network Aesthetic sebuah perusahaan produksi drama atau film.

Film drama seri *Saranghae, I Love You* ini merupakan film drama yang mengangkat tentang sebuah kisah cinta antar negara yang terbentur dengan perbedaan dan konflik. Sebagai drama kolaborasi Indonesia-Korea pertama, film drama seri *Saranghae, I Love You* ini juga menyajikan tempat-

tempat-tempat dan pemandangan indah serta juga menampilkan kebudayaan

Film drama seri ini disutradarai oleh Indrayanto Kurniawan yang berseri sepanjang 30 episode. Syuting drama ini dilakukan di dua negara yaitu di Korea dan Indonesia. Syuting dimulai bulan Maret lalu di Pyeongchang, Korea Selatan. Dengan latar belakang musim dingin. Kemudian syuting berlanjut pada bulan April lalu di Bali. Usai menyelesaikan syuting di Bali, syuting kemudian dilanjutkan di Jakarta. Selain lokasi syuting diambil di dua negara, drama ini juga dibintangi oleh para aktris dan aktor yang berasal dari negara Korea dan Indonesia (<http://www.koreanindo.net>, diakses 30 Mei 2014).

Film drama *Saranghae, I Love You* berisikan tentang dua kebudayaan yang berbeda. Dimana film drama *Saranghae, I Love You* produsennya juga mengaitkan dua percintaan dengan cerita rakyat atau mitos dinegara masing-masing. Disisi lain film drama ini, merupakan film drama yang memberikan nuansa baru kepada sineas-sineas lainnya khususnya sineas Indonesia untuk memberikan dorongan dalam pembuatan film-film

1. ... untuk menumbuhkan semangat untuk menumbuhkan nilai kebudayaan dalam

D. Profil Film Drama *Saranghae, I Love You*



Gambar 2.1

Judul Film	: <i>Saranghae Saranghae, I Love You</i>
Format Film	: Serial Drama
Siaran Perdana	: 16 Juli 2012
Produser	: Bangun Soediono, Juhyun Caluin Kim
Sutradara	: Indrayanto Kurniawan
Original Soundrock	: Saranghapnida
Vocal	: Tim Hwang feat Astrid, Sony musik entertainment Indonesia
Produksi	: Digital Network Aesthetic and Asia Top Entertainment
Durasi	: 60 Menit
Lokasi Syuting	: Bali, Jakarta, Seoul

E. Sinopsis Film Drama *Saranghae, I Love You*

Dibintangi bintang ternama Indonesia Revalina S. Temat dan bintang Korea Tim Hwang sebagai bintang utama, drama tersebut memulai kisahnya dengan Kim Young Min (Tim Hwang) adalah putra pengusaha terkenal Korea, Kim San. Pengusaha tersebut memiliki sahabat sekaligus rekan bisnis dari Indonesia yang bernama Harno. Tidak hanya itu keterkaitan keluarga Kim dengan Indonesia karena ibunda Young Min yang bernama Son Jung Min ternyata meninggal di Bali enam tahun lalu. Menurut gosip yang beredar, ibu Young Min meninggal bersama seorang pria Bali bernama Wayan (Ronald Gustav). Ayah Young Min mengira istrinya berselingkuh dengan Wayan. Hal itu membuat Kim San sangat membenci almarhumah ibu Young Min.

Setelah 6 tahun berlalu, Young Min yang juga artis terkenal di Korea berkesempatan mengunjungi Indonesia untuk urusan bisnis ayahnya dan Harno. Sebenarnya, Young Min hendak menggunakan kunjungannya ke Indonesia untuk menyelidiki penyebab kematian ibunya yang sesungguhnya. Ia tak percaya ibunya tega mengkhianati ayahnya. Young Min lalu pura-pura hilang dan menuju Bali untuk mengungkap misteri ini.

Di Bali, Young Min dibantu oleh Adi (juga diperankan Ronald Gustav), seorang pengarang lagu yang menggemari musik Korea. Adi sebenarnya adalah anak kandung Wayan. Sementara Wayan, ternyata ayah angkat Ayu (Revalina S. Temat), yang merupakan putri biologis Harno dan sekretarisnya

dia menimbulkan kepanikan baik di Indonesia dan Korea. Kim San mengutus putrinya yang bernama Yuna, adik Young Min (Geum Dan Bi) dan Jeung Seok (Richard Kwon), manajer Young Min, untuk mencari Young Min. Sedangkan Harno, meminta putrinya yang bernama Dewi (Rini Yulianti) dan detektif pribadinya yang bernama Bambang untuk melacak keberadaan Young Min.

Dalam persembunyiannya di Bali, Young Min sering ribut dengan Ayu. Seiring waktu, keduanya justru saling jatuh cinta. Sementara di tempat lain, Dewi yang mencari Young Min sangat khawatir karena gadis itu diam-diam mencintai Young Min. Konflik demi konflik terjadi, Young Min akhirnya mengira ibunya benar-benar selingkuh dengan Wayan. Setelah Young Min tahu bahwa Ayu anak Wayan, pria itu pulang ke Korea.

Dalam suatu pertengkaran, Adi mengucap bahwa Ayu bukan anak kandung Wayan. Sampai akhirnya Ayu tahu bahwa ayah kandungnya adalah Harno dan ibunya Laras. Berkat bantuan ibu Laras, Ayu bisa pergi ke Korea untuk urusan pekerjaan. Sekaligus memberikan bukti cinta mendingan ibu Young Min pada Kim San, berupa lukisan Jayaprana dan Layonsari, kunci utama dari semua konflik yang terjadi. Ayu yang telah berusaha untuk membuktikan bahwa ayahnya tidak selingkuh dengan istri ayahnya You min sia-sia karena ayah You Min sudah tidak percaya dengan perkataan Ayu. Namun, Berkat bantuan dari Jaehun yang memberikan sebuah rekaman itu pada seorang penerjemah. Mr. Kimsan ayah You Min menangis setelah

karena telah berperasangka buruk pada istrinya yang sangat mencintainya. Dibalik itu Ayu terpaksa harus kembali ke Indonesia, tapi di bandara tiba-tiba yuna dan Mr. Kimsan menghampirinya. Mr. Kimsan meminta maaf karena sudah salah faham padanya dan keluarganya. Ayu berterima kasih pada Jaehun karena sudah memberikan pada Mr. Kimsan. Ayu menceritakan kejadian yang sebenarnya 7 tahun lalu itu dan mendengar cerita ayu, Mr. Kimsan semakin merasa bersalah pada Ayu, ia memeluk ayu dan meminta maaf padanya, ia juga meminta ayu untuk menemui putranya Youngmin.

Tanpa menunggu lama Ayu langsung menemui Youngmin di menara Namsan dan merekapun memasang gembok lalu membuang kuncinya setelah itu merekapun berpelukan bahagia. Keluarga Ayu pun kembali bersama ke Indonesia dan Youngmin pun menyusul datang ke Indonesia untuk menemui Ayu, mereka berdua sangat bahagia sekali dapat bertemu kembali. Tapi tiba-tiba para fans menghampiri mereka dan mengejar mereka. Youngmin dan Ayu berlari berpegangan tangan dengan bahagianya

F. Struktur Produksi Film Drama *Saranghae, I Love You*

a. Crew Drama *Saranghae, I Love You*

Producer	: Bangun Soediono, Juhyun Caluin Kim
Sutradara	: Indrayanto Kurniawan
Original Idea	: Rina Novita Buchari
Sound Recordisi	: Asep Geput, Jongchae Soni
Sound Mixing	: Aril Ramadhan
Art Director	: Ujang Gabruk
Musik Illustrator	: Areng Widodo
Director of Photography	: Joel Zola, Seok Jung Kim
Editor	: Dewi Alibasah
Screenplot	: Hilman Hariwidjaja
Sinopsis by	: Jin Hee Ryu
Producer Manager	: Agust Ghaynovsky, Dongliee Lee, Wahyudi Raul
Line Producer	: Hilliana Pancaningsih, Janjang Arius, Jun Hyung Kim
Excutive Producer	: Rina Novita Buchari, Dina Kim
Director	

G. Profil Pemain Film Drama *Saranghae, I Love You*



Gambar 2.2

Sumber : <http://okepop.com>

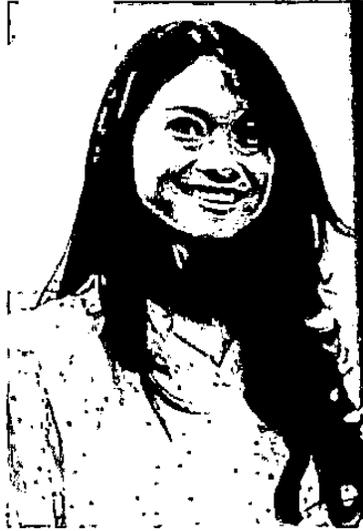
Berperan sebagai Young Min dari anak Kim San yang mempunyai nama lengkap Hwang Young-Min dengan sebutan nama panggilan Tim Hwang. Lahir 23 Desember 1981, Philadelphia, Pennsylvania, AS yang dan telah menetap di Korea Selatan. Tim Hwang populer dengan sebutan “Prince of Ballad” di Korea.



Gambar 2.3

Sumber : <http://www.wowkeren.com>

Revalina berperan sebagai Ayu yang mempunyai nama lengkap Revalina Sayuthi Temat. Lahir 26 November 1985, Jakarta. Populer Sejak



Gambar 2.4

Sumber : <http://sutarni.pustakasekolah.com>

Rini berperan sebagai Dewi yang mempunyai nama lengkap Rini Yulianti Yang mempunyai nama panggilan Yuli. Lahir di Banjarmasin, 11 Juli 1985.



Gambar 2.5

Sumber : <http://www.iyaa.com>

Kwon Young Jin berperan sebagai Jun Seok sebagai sahabat You Min

lahir di Korea, 14 Juni 1983



Gambar 2.6

Sumber : <http://www.iyaa.com>

Geum Dan Bi berperan sebagai Yuna dan Yun Sung Hi yang mempunyai nama lengkap Lee Min Ah. Lahir pada 16 April 1982.



Gambar 2.7

Sumber : <http://www.iyaa.com>

2025



Gambar 2.8

Sumber : <http://www.wowkeren.com>

Rudy Salam berperan sebagai Hartono dari ayah kandung Dewi dan Ayu. Lahir pada 3 Desember 1948 pernah populer sejak membintangi film "Garis-Garis Hidup" (1977).



Gambar 2.9

Sumber : Capture Jpeg

Gwang berperan sebagai Kim San ayah dari Young min yang mempunyai



Gambar 2.10

Sumber : <http://www.iyaa.com>

Ronal berperan sebagai ayahnya Wayan / Adi serta dari kakak kandung Ayuyang mempunyai nama lengkap Ronald Gustav.



Gambar 2.11

Sumber : <http://www.wowkeren.com>

Berperan sebagai Wati dari ibu Bara di film *Saranghae, I Love You* Yang mempunyai nama lengkap Anna Magdalena Tarigan, ia dilahirkan di Jakarta, 17 Juli 1973, Kewarganegaraan Indonesia. Populer Sejak Bermain film dalam "Kemilau Cinta di Langit Jingga" (1985).



Gambar 2.12

Sumber : <https://twitter.com/erlinsarintan>

Berperan sebagai Laras dari ibu kandung Ayu dan Dewi Mempunyai nama lengkap Erlin Sarintan. Lahir di Medan, 25 Juni 1974



Gambar 2.13

Sumber : <http://www.iyaa.com>

Dempas sebagai Dimpas anak dari Demas yang mempunyai nama lengkap



Gambar 2.14

Sumber : <http://www.wowkeren.com>

Berperan sebagai detektif dengan nama Bambang yang mempunyai nama lengkap Richard Michael Lucock. Lahir pada 19 Oktober 1986 di Jakarta, Indonesia. Ia juga pernah menjadi artis menjadi VJ MTV pada tahun 2007-2009.



Gambar 2.15

Sumber : <http://www.sixpackmagazine.net>

Berperan sebagai Bara yang mempunyai nama lengkap Deva Mahendra.



Gambar 2.16

Sumber : <http://www.sixpackmagazine.net>

Berperan sebagai Jae Hyun teman baiknya You Min yang mempunyai nama lengkap Kim EungJoo. Lahir di Korea, 27 Agustus 1984.

H. Encoding-Konstruksi Strukturasi Budaya *Hallyu* dalam drama *Saranghae, I Love You*

Setiap adegan dalam sebuah film aka memiliki pesan dalam sebuah teks tersebut. Film merupakan konstruksi pesan, dimana produser dan sutradara ingin mencoba mengonstruksikan sebuah isu yang yang telah diangkat yang kemudian disampaikan melalui pesan dalam film. Dalam film drama seri *Saranghae, I Love You* ini mengangkat tentang dua kebudayaan dari negara yang berbeda, dimana didalamnya terdapat *encoding* yang diberikan oleh produser untuk para penontonnya. Bentuk dari film *Saranghae, I Love You* yang paling banyak adalah tujuan eksploitasi tentang perbandingan struktur budaya dari negara masing-masing yang dikaitkan dengan sebuah

Menurut sang sutradara, Indrayanto Kurniawan mengungkapkan alasannya membuat film drama Korea yang akan mempertemukan aktris dan aktor dua negara, Indonesia dan Korea Selatan ini bahwa drama ini berbeda dengan sinetron Indonesia yang ada saat ini.

"Saya nggak rela ini drama ini dibilang sinetron. Ini bisa dibilang film karena dilihat dari biaya, lokasi, dan para cast-nya," ujarnya dalam acara konferensi pers drama 'Saranghae, I Love You' di SCTV Tower, Senayan City, Jakarta, Rabu 30 Mei 2012. Menurutnya, produksi film ini merupakan kali kedua dia meramu film dengan dua kultur negara. "Pertama film 'Saus Kacang', antara Malaysia-Indonesia. Sekarang Korea-Indonesia," katanya. Mengambil lokasi di Jakarta, Bali, dan Korea Selatan, drama ini diharapkan bisa memberikan warna baru dalam dunia pertelevisian Indonesia. "Saya cuma punya tekad film ini bermanfaat untuk industri pertelevisian dan untuk masyarakat Indonesia," Indra menambahkan (www.life.viva.co.id, diakses 31 Mei 2012).

Encoding menurut Stuart Hall adalah sebagai artikulasi momen-momen produksi, sirkulasi, distribusi dan reproduksi yang saling terhubung. Pesan-pesan dalam film drama *Saranghae, I Love You* yang disampaikan oleh sutradara yaitu Indrayanto Kurniawan mengkonstruksikan sebuah cerita dan tokoh aktor dan artis yang berbeda dari negara masing-masing dalam film drama *Saranghae, I Love You* dengan cara dan idenya sendiri yang disesuaikan dengan kerangka pengetahuan, hubungan produksi, tempat lokasi dan yang terakhir adalah infrastruktur teknis.

Dalam Produksi film drama *Saranghae, I Love Yo* ini menggunakan infrastruktur teknik yang baik dengan menggunakan kamera seluloid yang bagus maka dengan menggunakan kamera yang bagus akan mendapatkan hasil gambar yang apik untuk dilihat oleh para khalayak sehingga membuat pesan-pesan yang telah dikonstruksikan oleh sutradara akan lebih mudah di

tangkap oleh para khalayak. Infrastruktur teknis kamera yang digunakan juga didukung dengan alat-alat lainnya seperti *Panther galaxy Crane* sebagai alat pendukung teknis pada kamera, yang digunakan ketika terdapat adegan master shoot atau long shoot untuk menunjukkan seluruh latar belakang dan lingkungan dari suatu objek yang diambil gambarnya. Sehingga dengan adanya alat-alat yang canggih atau sebagai alat pendukung untuk pembuat film drama "*Saranghae I Love You*" maka akan sangat menarik untuk dikonsumsi oleh khalayak karena baik cerita dan teknis disuguhkan dengan baik, dibandingkan dengan film-film yang hanya menggunakan alat yang sederhana.

Namun disisi lain film drama *Saranghae, I Love You* tidak hanya memperlihatkan adegan tentang percintaan dua sepasang yang berbeda dari negara. Disini produsen juga menampilkan kebudayaan masing-masing dari dua negara tersebut yaitu Indonesia khususnya Bali dan Korea sebagai baground untuk memperkuat adegan percintaan tersebut. Disini peneliti akan memberikan pesan dari *encoding* konstruksi media dalam film drama *Saranghae, I Love You* terhadap pokok permasalahan peneliti tentang strukturasi budaya *Hallyu* dalam drama seri di Indonesia yang sesuai dengan batasan-batasan yang sudah peneliti tetapkan berdasarkan jalan cerita maupun ide pembuat film drama *Saranghae, I Love You*.

Di awal cerita film drama *Saranghae, I Love You* produsen telah memberikan perkenalan kepada khalayak tentang budaya Indonesia yaitu Bali melalui sebuah lukisan yang mempunyai arti sebuah cerita rakyat tentang dua

yaitu cerita Jayaprana dan Layonsari dimasa kerajaan dulu.



Gambar 2.17



Gambar 2.18

Hal ini dapat dilihat dalam *scene* diatas, dalam gambar 2.17 dan 2.18 terlihat bahwa dalam film drama *Saranghae, I Love You* adegan pertama yaitu Revalina S. Temat (Ayu) yang menceritakan tentang kisah lukisan tersebut kepada seorang perempuan wisatawan yaitu Yun Sung Hi (Geum Dan Bi) dari Korea yang sedang berpariwisata untuk mengunjungi pulau Bali. Disisi lain, aktor pemain pun berpenampilan berbeda dengan menggunakan pakaian yang menjadi ciri khas dari negara masing-masing yaitu Korea dan Indonesia. Sehingga para penonton akan mengetahui perbedaan antara budaya Korea dan Indonesia dalam memaknai sebuah pesan dalam media tersebut yang ditampilkan oleh sipembuat film drama *Saranghae, I Love You*.

Hal ini dapat juga dilihat bahwa strukturasi budaya *Hallyu* lebih dieksploitasi dengan memposisikan artis Korea didepan kamera. Sehingga secara tidak langsung produsen mencoba untuk memperlihatkan praktik sosial

suatu kebudayaannya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh negara mereka yaitu dilihat dari gaya pakaian atau fashion mereka.



Gambar 2.19

Selain itu *scene* selanjutnya yaitu pada gambar 2.19, terlihat bahwa strukturasi budaya *Hallyu* juga diperlihatkan kepada produsen yaitu rumah sejarah atau rumah adat kebudayaan Korea yang merupakan bangunan tua yang terletak di perkampungan masyarakat Korea serta tarian khas budaya *Hallyu* yang diperagakan oleh aktor Korea Young Min (Tim Hwang) bersama aktor Indonesia Ayu (Dewlima S.Tamat) dengan menggunakan kostum



Gambar 2.20

Disisi lain produsen juga memberikan strukturasi budaya *Hallyu* dari segi tempat wisata dan keindahan pemandangan yang diiringi dengan musim salju di Korea yang terlihat pada *scene* gambar 2.20 yang merupakan salah satu kebanggaan masyarakat sana untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan mereka dalam merawat lingkungannya.



Gambar 2.21

Scene selanjutnya pada gambar 2.21 yang diambil dalam film drama

adegan dimana produsen memperlihatkan tradisi masyarakat Korea yaitu pasang gembok atau gembok cinta yang terletak di sebuah tempat istimewa di Seoul, Korea selatan, tepatnya di Namsan Seoul Tower. Dimana Menara Namsan Seoul di Korea merupakan sebuah tempat bersejarah yang dimiliki oleh Seoul, yaitu sebuah menara komunikasi dan pengamatan yang terletak di Mountain Namsan, pusat kota Seoul, Korea Selatan.

Gembok cinta adalah gembok biasa yang dipasang di beberapa sudut Namsan Seoul Tower yang telah disediakan. Menurut masyarakat sana bahwa gembok ini dipercaya sebagai lambang cinta sepasang kekasih. Jika memasang gembok yang berisi tulisan atau nama dari sepasang kekasihnya dan kemudian dikaitkan di pagar menara, kemudian kuncinya dibuang dari atas menara sejauh-jauhnya, maka sepasang kekasih itu akan abadi dan tidak akan pernah putus.

Indrayanto Kurniawan selaku sutradara dalam film drama *Saranghae, I Love You* mencoba mengkonstruksikan sebuah adegan dimana bahwa strukturasi budaya *Hallyu* terletak pada pengenalan tempat-tempat wisata, rumah sejarah, aktor-artis, pakaian, makanan, pernak pernik, serta kepercayaan dan sebagainya yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah film atau drama untuk mempromosikan suatu kebudayaan. Menurut pandangan Giddens, bahwa strukturasi dihasilkan dari sebuah praktik yang terus menerus dijalankan manusia untuk melibatkan semua tindakan sosial dalam mempengaruhi agen (pelaku) dan struktur agar terjalin erat dalam aktivitas-

dapat dilakukan oleh aktor sosial namun secara berkelanjutan diciptakan ulang melalui sarana yang mereka gunakan untuk mengekspresikan diri mereka sebagai aktor melalui aktivitas-aktivitas mereka, sehingga agen dapat menghasilkan sejumlah kondisi yang memungkinkan aktivitas-aktivitas tertentu untuk dapat dikenal di masyarakat.

Selain itu strukturasi dalam teori Giddens, bahwa struktur juga dianggap sebagai aturan-aturan dan sumber daya yang secara rekursif diimplikasikan dalam reproduksi sosial, karakteristik struktur sosial terlembaga yang memiliki sifat-sifat struktural dalam artian bahwa hubungan-hubungan dimantapkan sepanjang waktu dan ruang. Sehingga strukturasi secara abstrak dikonseptualisasikan sebagai dua aspek aturan unsur normatif dan kode-kode signifikansi. Sehingga teori strukturasi lebih memusatkan pada praktik sosial yang terulang dimana dalam teori tersebut lebih mendasarkan pada hubungan agen dan struktur. Dimana agen dan struktur merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan untuk menjelaskan praktik sosial sebagai dualitas karena keduanya saling berkesinambungan dan saling mempengaruhi yang memusatkan kepada tindakan sosial sebagai aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang.

Melalui aktivitas yang dilakukan oleh agen untuk menciptakan aktivitas dapat berlangsung pada konsep keseluruhan subyek yang diletakkan dalam kerangka waktu secara reflektif untuk mengkarateristikan apa yang mendasari tindakannya untuk memiliki aspek-aspek inheren tentang apa yang mereka lakukan dan untuk memahami apa yang mereka lakukan. Sehingga agen atau

pelaku dalam pembuatan film drama *Saranghae, I Love You* maka seorang sutradara harus memiliki kapasitas yang transformatif, yakni kemampuan untuk mengintervensi apa yang sudah ada dan mengubahnya dengan praktik sosial yang berbeda yang kompeten memiliki kemampuan untuk merasionalisasi tindakannya dalam pembuatan suatu produksi film atau drama.

Selain itu strukturasi budaya *Hallyu* pada film drama *Saranghae, I Love You* merupakan salah satu budaya Korea yang merupakan suatu fenomena sosial yang akhir-akhir ini sedang dibicarakan di negara lain. Dimana fenomena tersebut menjadikan salah satu program pemerintah Korea dalam mendistribusikan budaya *Hallyu* keseluruh dunia. Dimana peneliti telah sajikan tentang profil pemain atau aktor dan artis dari Korea yang menjadi pemain dalam film drama *Saranghae, I Love You* merupakan aktor yang sudah terkenal di Korea. Salah satunya yaitu Tim Hwang, ia merupakan seorang penyanyi *ballad* berdarah Korea-Amerika, sebagai salah satu penyanyi *ballad* pria sukses di Korea Selatan. Selain itu, dirinya juga pernah menjadi produser dan designer untuk album pembuatan albumnya.

Dilihat dari hampir semuanya dalam kemasan isi drama Korea mempunyai daya tarik tersendiri bagi peminatnya. Dikarenakan drama Korea selalu membawakan unsur-unsur kebudayaan dalam setiap filmnya, seperti gaya busana, makanan khas negara, serta daerah-daerah khas dari negara mereka. Hal yang seperti inilah yang mampu menghipnotis penonton di dunia ini, akhirnya membuat industri pada film atau drama memberikan dampak baik

kepada masyarakat Korea maupun pemerintahnya. Karena dengan melalui film atau drama dapat mencerminkan keadaan negara tersebut secara tidak langsung, contohnya saja seperti memperlihatkan teknologi Korea Selatan yang maju, masyarakatnya yang ramah, sopan santunya, kebudayaan yang beragam, negara-negara dengan pemandangan yang indah yang mana akan menarik minat yang melihatnya untuk lebih dalam mengenal kebudayaan dari Korea apalagi pemerintah Korea juga ikut andil dalam melestarikan kebudayaannya.

Maka peneliti melihat bahwa hal ini merupakan salah satu strukturasi yang terjadi pada tindakan sosial untuk menjadikan sebuah produksi dan distribusi dalam menyampaikan pesan tentang budaya *Hallyu* melalui sebuah film maupun drama Korea. Dimana industri film atau drama di Korea merupakan faktor awal lahirnya *Korean Wave*. Hal ini dapat dilihat dari Korea yang menjadikan fenomena *Hallyu* untuk dijadikan instrumen dalam memperbaiki nilai ekonomi dan memberikan citra baik terhadap negaranya. Budaya *Hallyu* mungkin tidak akan menjadi fenomenal seperti sekarang, Jika pemerintah Korea Selatan tidak memberanikan diri untuk mengeksport produk budaya mereka di Pasar Asia. Dengan berjalannya waktu fenomena *Hallyu* telah tekah menjadi kontribusi untuk pemerintah karena adanya fenomena budaya *Hallyu* yang telah meningkatkan jumlah ekspor dari sektor industri hiburan, makanan, manufaktur, teknologi, serta dari pariwisata.

Sehingga hal ini dimanfaatkan oleh pemerintah Korea dalam memperbaiki

